

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam sebagai ajaran agama *rahmatat lil al-amin* yang diterima oleh masyarakat Indonesia, merupakan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW dan mudah untuk diterima serta dimengerti. Ajaran-ajaran tersebut meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Islam di Indonesia sejak masa awal masuk, tumbuh dan berkembang merupakan Islam yang berlandaskan *Ahlusunnah wal-jamaah*. Hal ini dapat dibuktikannya dari tradisi keberagaman umat Islam di Indonesia yang masih tetap terjaga dari masa ke masa.¹ Dengan begitu kita perlu menjaga dan melestarikan Islam menggunakan proses pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam memahami suatu agama, maka diperlukan adanya proses pembelajaran yang sesuai dengan syariat Islam.

Sangatlah penting kita sebagai manusia ciptaan tuhan yang paling sempurna untuk menggunakan akal, pikiran, dan jiwa agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Terkait dengan hal itu, manusia diharuskan untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui dan menjalankan tugasnya menjadi pemimpin di bumi. Pendidikan berlangsung dalam berbagai bentuk, pola, dan lembaga yang berorientasi pada peserta didik yang bertujuan memberikan pengalaman belajar.²

¹ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jatim, *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlul-sunnah Wal Jama'ah* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jatim, 2016), iii.

² Ahdar, *Ilmu Pendidikan*, ed. Musyarif, *IAIN Parepare Nusantara Press*, I (Parepare: IAN Parepare, 2021).

Pada zaman nabi, usaha yang dilakukan beliau seperti memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial sudah jelas dilakukan oleh beliau pada zamannya. Dengan begitu apa yang telah Nabi lakukan dalam membentuk manusia dapat kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Seperti yang disampaikan Rosmiaty, bahwa pendidikan Islam dapat berupa bimbingan jasmani dan rohani yang berdasar pada hukum-hukum syariat menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama. Seringnya nabi mengatakan bahwasannya kepribadian utama tersebut dinamai dengan istilah kepribadian muslim. Disebutnya sebagai kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama dan bertanggung jawab sesuai dengan syariat Islam.³

Dalam memahami Islam, manusia diarahkan untuk meningkatkan kualitas keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajarannya. Di samping untuk membentuk kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam pentingnya pendidikan Islam, akan diajarkan norma-norma yang akan membimbing kita untuk beraktivitas sehari-hari sesuai dengan tuntunan seorang muslim. Oleh karena itu, Islam juga perlu kita pahami secara lebih luas, agar bentuk pemahaman dan pengamalan yang didapat sesuai dengan tuntunan ulama-ulama terdahulu.

Keterkaitan dengan hal ini, pondok pesantren memiliki peran yang cukup penting dalam proses pendidikan agama Islam khususnya di Pulau Jawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pesantren-pesantren yang banyak tersebar di seluruh Pulau Jawa. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran

³ A. Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Baha ruddin, II (Yogyakarta: SIBUKU, 2019).

Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Ajaran Islam tersebut menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Peran penting pesantren selain sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, pesantren juga mengajarkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari santri selama di pesantren. Kearifan lokal ini yang kita kenal sebagai Islam Nusantara.

Keramahan wajah pesantren dibentuk oleh karakter pesantren itu sendiri, yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*. Keempat karakter inilah yang membentuk santri dalam menjalani kehidupan riil di masyarakat. Dengan empat karakter seperti disebutkan di atas, pesantren sebagai institusi pendidikan yang mengajarkan kearifan, sangat berperan dalam meluruskan pemahaman tentang ajaran Islam. Secara otomatis dapat meluruskan kesalahpahaman masyarakat tentang istilah-istilah yang berkembang.⁵

Pengajaran Islam berkembang secara alamiah melalui proses akulturasi yang sudah berjalan secara perlahan dan damai. Prosesnya juga menjadikan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Secara umum, materi-materi yang diajarkan dalam pondok pesantren meliputi aqidah, ibadah, akhlak, fiqih, Bahasa Arab, baca tulis al-Qur'an, dll. Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan semacam ini dikelola oleh masyarakat dan ditujukan juga untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.⁶ Ciri khas yang dimiliki lembaga diniyah

⁴ Rofiq.A, dkk., Pemberdayaan pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 5.

⁵ Umma Farida, Radikalisme, moderatisme, dan liberalisme Pesantren: melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di era Globalisasi, Edukasia, Vol. 10, No. 1, Februari 2015, 153-154.

⁶ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, 2014.

dalam pesantren adalah pengajaran kitab-kitab islam klasik. Untuk mendalaminya, biasanya dipergunakan sistem pengajaran yang dapat dikatakan terfokus pada keilmuan yang berkembang di Pondok Pesantren.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren mempunyai peran serta yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara itu, fungsi agama dalam kehidupan diharapkan dapat menjadi faktor pendukung bagi kehidupan. pencerahan yang menumbuhkan kedamaian, keadilan, dan pemenuhan hak asasi manusia serta tegaknya nilai moralitas dalam mengantarkan manusia kepintu gerbang rahmat.⁷

Proses pengajaran, pendidikan, dan pengamalan di dalam pondok pesantren selalu menitikberatkan peran karakter, etika, dan akhlakul karimah. Untuk itu, membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh aspek, yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata melakukan kebaikan. Karakter harus dibangun sejak dini, sebab pada masa di mana anak cepat sekali meniru, maka keberhasilan pendidikan karakter sedini mungkin penting dilakukan.⁸ Namun, tidak kalah pentingnya di masa remaja hingga dewasa untuk mendidik karakter manusia menjadi lebih baik lagi, walaupun tidak semudah pada masa anak-anak.

Menjawab tantangan zaman sekarang, sangat disayangkan tak sedikit dari generasi bangsa kita yang tidak sesuai dengan norma negara, bahkan bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya fenomena generasi bangsa yang mulai hilang rasa tanggung jawab, disiplin,

⁷ Ahmad Ainun Najib, "Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. April (2020): 73.

⁸ Muhammad Nabil Khasbulloh Muhammad Yasin, *Kosep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022).

rendah hati, dan sopan santun. Memang pandangan manusia mengenai hal itu kecil, akan tetapi jika kita menghirauannya maka akan berdampak fatal. Oleh karena itu, nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah sangatlah penting, materi keislaman hendaknya diberikan kepada seluruh santri. Ditanamkan dalam hati bahwasannya hidup mempunyai aturan-aturan yang sudah disyariatkan pada agama Islam.

Ketertarikan peneliti tentang internalisasi Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan karakter santri ini juga terkait dengan banyaknya fenomena di kalangan santri. Fenomena tersebut bentuk dari nilai sikap, perilaku, dan ucapan yang tidak sesuai dengan pengajaran-pengajaran tentang pendidikan Aswaja An-Nahdliyah. Hal ini menjadi satu fenomena yang dapat menjadi perhatian khusus baik di internal lembaga maupun orang tua santri, di mana pondok yang jelas-jelas di bawah naungan (NU) belum dapat membentuk karakter santri yang sesuai dengan ajaran Aswaja An-Nahdliyah.

Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien KH. Anwar Iskandar bahwasannya “pesantren seharusnya berkontribusi besar dalam penanaman akhlakul karimah. Dengan akhlakul karimah, orang akan selamat akidahnya, akan benar ibadahnya, akan benar dalam bekerja, benar dalam pergaulan sosial politiknya, dan akan bersih hatinya”.⁹ Keselarasan basis NU di Pondok Pesantren Al-Amien menjadi tema menarik untuk ditinjau lebih dalam lagi pada proses pengajaran yang dilakukan.

Pondok Pesantren Al-Amien merupakan salah satu Lembaga pendidikan yang berada di Ngasinan, Rejomulyo, Kota Kediri. Dalam institusinya, Lembaga

⁹ M. Anwar Iskandar, “Nashoihuddiniyah” (Pondok Pesantren Al-Amien Kediri, 2023).

berada dibawah naungan Kemenag. Namun di sini peneliti melihat fenomena yang cukup menarik, dimana kita bisa menemui program Madrasah Diniyah yang berpaham ahlussunnah wal jamaah. Dimana dalam penyampaian materi-materi agama Islam tersebut menggunakan acuan paham aswaja. Akhirnya peneliti memilih tempat di Pondok Pesantren Al-Amien, karena pertama pondok menerapkan program diniyah berpahamkan aswaja. Kedua, pondok ini memiliki keinginan dalam menanamkan pendidikan akhlak serta membentengi santri dari paham-paham yang keluar dari syariat Islam.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, menarik untuk dilakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Amien. Untuk menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam membentuk karakter santri Madrasah Diniyah tersebut. Maka dalam hal ini, peneliti merumuskan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Pembentukan Karakter Santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Amien”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan fenomena di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa perlu adanya proses internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan karakter santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan karakter santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri?

3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan karakter santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan adanya porses internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan karakter santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan karakter santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pembentukan karakter santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari terlaksananya penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan akademik dan wawasan dalam ilmu pendidikan bagi peneliti maupun pembaca.
 - b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan mengenai proses internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah.
- b. Bagi ustaz atau ustazah dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait usaha yang perlu dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah.
- c. Bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terkait dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah di Madrasah Diniyah.

E. Definisi Konsep

Pentingnya pemahaman mengenai internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah terhadap pembentukan karakter santri, perlu adanya definisi konsep guna mempermudah memahami judul serta terhindar dari kesalahpahaman. Maka uraian definisi konsep dalam penelitian ini, yaitu:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, dan penguasaan melalui proses binaan dan bimbingan. Proses internalisasi merupakan salah satu bentuk penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang agar ego baik menguasai secara mendalam. Perpaduan untuk mengahayati nilai-nilai agama dan nilai-nilai pendidikan secara utuh sehingga menjadi satu karakter atau wadah peserta didik sangat perlu ditanamkan. Makna yang dihasilkan

terhadap sentral perubahan kepribadian manusia terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.¹⁰

2. Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah

Aswaja An-Nahdliyah merupakan ajaran yang menganut paham sunni. Dalam ajaran tersebut terdapat beberapa nilai-nilai yang sangat penting untuk diterapkan. Nilai-nilai tersebut memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial bermasyarakat, yakni al-tawasut, al-i'tidal, al-tasamuh, dan al-tawazun. Hal itu senantiasa dipegang secara teguh oleh kaum nahdliyin sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama.¹¹

3. Pembentukan Karakter

Karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dari kesadaran seseorang baik dalam bentuk perilaku, cara berfikir, dan bertindak berdasarkan moral baik. Melalui pendidikan maka akan terjadi pembiasaan yang melatih kepekaan santri terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, karakter dianggap menjadi suatu kesadaran batin yang berpengaruh dalam berpikir dan bertindak.¹²

4. Santri

Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipikirkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren. Salah satu tugas dari seorang santri yang harus dipenuhi untuk dapat berhasil dalam

¹⁰ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, ed. Susanto, Darussalam Publishing, I (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017).

¹¹ Laily Hidayatul Fitriyah et al., "Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Bagi Santri MDTA Sabilul Huda Ngasem Batealit Jepara" 2, no. 2 (2023): 105.

¹² Akhtim Wahyuni, *PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, Umsida Press, 2021.

menjalani tahap perkembangan adalah perlu adanya norma. Norma dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan sebagai pandangan hidup. Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan untuk menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Allah, manusia, dan alam semesta.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini menggunakan berbagai sumber kajian pustaka berupa buku, jurnal, dan skripsi yang di mana sumber tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian terdahulu peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan, serta dapat memberikan kontribusi terkait kekurangan dan kelebihan dalam penelitian. Bukan hanya itu, penelitian terdahulu juga bermanfaat untuk memberikan gambaran pada fokus penelitian yang akan dilakukan. Penelusuran literatur juga dimaksudkan untuk menghindari adanya plagiasi sekaligus bukti bahwa judul penelitian yang peneliti pilih benar-benar belum pernah ada sebelumnya.

Tabel 1.1 penelitian terdahulu

No	Nama Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian dalam bentuk Skripsi yang ditulis oleh Azzah Nabila Kamila, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwakarta Tahun 2021 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai ke NU-an (Studi Manajemen Kemitraan di MI Ma’Arif NU 1 Pandansari dengan Pondok	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada metode dan pembahasannya. Jenis penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.	Dalam hal ini menjadi pembeda peneliti, yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Azzah Nabila Kamila lebih terfokus pada proses manajemen kemitraan terhadap internalisasi nilai-nilai ke NU-an, sedangkan peneliti lebih terfokus pada proses

¹³ Muhammad Muzakki Happy Susanto, “Perubahan Perilaku Santri,” *Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 2.

	Pesantren Darul Muhajirin Pandansari”.		pembentukan karakter terhadap internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah.
2	Penelitian dalam bentuk Tesis yang ditulis oleh Mochamad Farouk, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal jamaah dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme pada Anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Ainul Yaqin Jatiroto Lumajang”.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada metode dan pembahasannya. Jenis penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.	Dalam hal ini menjadi pembeda peneliti, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Farouk dilatarbelakangi dengan banyaknya aliran ekstrimisme yang tersebar luas kemudian berpotensi pada kekerasan, sehingga menjadi ancaman serius bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, sedangkan peneliti berlatarbelakang karena banyaknya sifat baik kepribadian santri yang sudah mulai hilang dan tidak sesuai dengan syariat Islam.
3	Penelitian dalam bentuk Tesis yang ditulis Khoidul Hoir, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Al-Nahdliyah dalam Praktek Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pemuda Sampang”.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada metode dan variabel X-nya. Jenis penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.	Dalam hal ini menjadi pembeda dengan peneliti, yang mana penelitian yang dilakukan Khoidul Hoir berobjek kepada sebuah kelompok pemuda di Kab. Sampang, sedangkan peneliti berobjek pada lembaga non formal yang berdiri sendiri dalam melaksanakan programnya.
4	Penelitian dalam bentuk Jurnal yang ditulis Hasbulloh, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung Tahun 2022 yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Nahdlatul Ulama (NU)”	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada metode dan variabel Y-nya. Jenis penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.	Dalam hal ini menjadi pembeda dengan peneliti, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Hasbulloh ini lebih terfokus pada peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam pendidikan karakter, sedangkan peneliti terfokus pada proses internalisasi

			nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah di Madrasah Diniyah.
--	--	--	--